

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Proses kolaborasi dalam pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat telah berjalan dengan baik. Proses dialog tatap muka dan diskusi lintas sektor telah menciptakan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah *stunting* di Kelurahan Bandarharjo. Membangun kepercayaan antar pihak yang terlibat sangat penting untuk kelancaran kolaborasi. Meskipun hasil yang dicapai masih bersifat sementara, terdapat indikasi penurunan angka *stunting*, dan komitmen serta keterlibatan aktif dari semua pihak perlu terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan akhir yaitu angka 0% *stunting* pada akhir tahun 2024. Sedangkan, peran masing-masing *stakeholder* dalam kolaborasi pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP menunjukkan bahwa terdapat lima *stakeholder* yang terlibat, yaitu Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kota, Puskesmas Kelurahan Bandarharjo, Tanoto Foundation, dan masyarakat. Setiap *stakeholder* memiliki peran penting dalam kolaborasi ini, yang mencakup tanggung jawab untuk melaksanakan tugas masing-masing dan berkomitmen terhadap tujuan bersama, yaitu mengurangi angka *stunting* di Kelurahan Bandarharjo. Komunikasi yang baik dan koordinasi antar pihak sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pencegahan *stunting*.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kolaborasi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, meskipun kolaborasi telah dilakukan, tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan masih terbatas. Hal ini mengakibatkan kurangnya rasa memiliki dan tanggung jawab dari masyarakat terhadap program yang dijalankan, sehingga dampak yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai. *Kedua*, komunikasi antar pihak yang terlibat, meskipun sudah ada, namun masih perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa semua *stakeholder* memahami peran dan tanggung jawabnya dengan jelas. Keterbatasan dalam komunikasi dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakselarasan dalam pelaksanaan program. Selain itu, program ini masih dalam tahap awal pelaksanaan, sehingga hasil yang dicapai belum signifikan dan perlu waktu lebih lama untuk melihat dampak jangka panjangnya. Hal ini juga mencerminkan perlunya evaluasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam implementasi dan mencari solusi yang tepat. *Terakhir*, alokasi sumber daya yang kurang memadai dari pihak pemerintah dapat menghambat efektivitas program, sehingga perlu adanya komitmen yang lebih kuat untuk mendukung kegiatan pencegahan *stunting* secara berkelanjutan. Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan bahwa meskipun kolaborasi telah dimulai, masih banyak aspek yang perlu diperbaiki untuk mencapai tujuan akhir dalam menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Bandarharjo. Pada kelemahan yang ada di dalam penelitian, maka peneliti telah memberikan beberapa rekomendasi saran yang dapat diajukan supaya

membantu meningkatkan efektivitas dan hasil yang signifikan dalam pencegahan *stunting* pada program Rumah SIGAP.

Pertama, saran untuk riset berikutnya dalam penelitian kolaborasi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pencegahan *stunting* adalah supaya melakukan studi longitudinal yang lebih mendalam guna mengevaluasi dampak jangka panjang dari program ini terhadap penurunan angka *stunting* dengan melibatkan pengumpulan data yang lebih komprehensif, termasuk indikator kesehatan dan gizi anak secara berkala dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas intervensi yang dilakukan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran dan kontribusi masing-masing aktor dalam kolaborasi, dengan fokus pada bagaimana komunikasi dan koordinasi antar pihak dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Selain itu juga dapat mempertimbangkan untuk melibatkan perspektif masyarakat secara lebih luas, termasuk pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari program, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih relevan dan aplikatif. Peneliti berharap kepada riset selanjutnya untuk dapat mengevaluasi keberlanjutan program dan potensi pengembangan model kolaborasi yang dapat diterapkan di daerah lain dengan konteks yang serupa, untuk memperluas dampak positif dari program dalam pencegahan *stunting* di tingkat yang lebih luas.

Kedua, penguatan peran Dinas Kesehatan Kota dalam memberikan layanan kesehatan dan edukasi kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan balita, melalui

intervensi yang lebih terencana dan sistematis. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Ketiga, peningkatan kapasitas Dinas Kesehatan Provinsi harus lebih aktif dalam memberikan pelatihan kepada kader dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Meskipun tidak terlibat langsung dengan masyarakat, mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan pola asuh melalui program-program pelatihan yang lebih intensif.

Keempat, kolaborasi dengan pihak swasta yaitu Tanoto Foundation, disarankan untuk terus merancang modul-modul edukasi yang efektif dan relevan untuk mendukung program Rumah SIGAP. Selain itu, juga berperan dalam menyediakan sumber daya dan dana untuk kegiatan yang melibatkan masyarakat umum diluar kegiatan program tersebut.

Kelima, peningkatan keterlibatan masyarakat harus lebih aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Keterlibatan ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap program pencegahan *stunting*. Kegiatan seperti forum diskusi atau kelompok belajar dapat diadakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Keenam, pengembangan sistem informasi dan kampanye kesadaran masyarakat, membangun sistem informasi yang terintegrasi untuk memantau perkembangan anak dan status gizi di Kelurahan Bandarharjo. Sistem ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang berbasis data dan meningkatkan transparansi dalam pelaksanaan program. Sedangkan pengembangan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui media sosial,

seminar, dan kegiatan komunitas. Kampanye ini dapat meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam program Rumah SIGAP.

Ketujuh, peningkatan sinergi dengan sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial untuk menciptakan pendekatan yang holistik dalam pencegahan *stunting*. Kolaborasi ini dapat mencakup program yang saling mendukung dan terintegrasi serta meningkatkan sumber daya, baik pemerintah maupun swasta untuk mendukung program Rumah SIGAP dalam memastikan keberlanjutan program.